

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS TAKLIM NURUL IMAN  
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ILMU FIKIH DI  
DESA PULO AIR KURIPAN KECAMATAN TELUK BETUNG  
BARAT KOTA BANDARLAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**M. TEDY SYAHPUTRA  
NPM1741010046**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si  
Pembimbing II : Dr. Abdul Syukur, MA



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMUKOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/ 2022 M**

## ABSTRAK

Strategi dakwah merupakan suatu kegiatan dalam mengambil tindakan atau keputusan untuk mencapai suatu tujuan dari majelis taklim Nurul Iman. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah Majelis Taklim Nurul Iman dalam meningkatkan pemahaman Ilmu Fiqih Di Desa Pulo Air Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *field research* atau lapangan yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah Yang menjadi sumber data primer adalah seluruh pengurus majelis taklim Nurul Iman 15 orang. Dalam hal ini pengambilan subjek yang digunakan adalah *total sampling* yaitu semua individu dalam populasi menjadi sample dikarenakan jumlah populasi yang sedikit. Oleh karena itu penulis mengambil secara keseluruhan populasi yaitu berjumlah 15 orang yang terdiri ketua majelis taklim dan pengurus lainnya sumber data sekunder yakni data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung biasanya sumber data dokumen, internet, video, jurnal, akripsi, buku-buku referensi ataupun situs-situs lainnya yang mendukung dalam penelitian ini. Adapun dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat pengumpul data yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

Temuan penelitian yang 5 fungsi strategi dari fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian/pelaksanaan penggerak, pengawasan dan penilaian telah dijalankan oleh majelis ini, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi majelis dzikir ini lebih fokus kepada strategi pelaksanaan mengingat kondisi masyarakat Desa Pulo Air Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota BandarLampung yang identik dengan kepercayaan dan kepentingan diri sendiri berdasarkan hal ini majelis taklim mempunyai peranan dalam meningkatkan pemahaman ilmu fiqih dalam hal ini fiqih ibadah dengan melakukan pengajian, dzikir bersama, memperingati hari besar Islam, berkunjung ketika ada yang tertimpah musibah, melakukan kerja bakti, serta penyelenggaraan jenazah. Berdasarkan strategi dakwah dilakukan dengan melalui Pemahaman dengan cara setiap pengajian para ustad memberikan ceramah, melalui pembiasaan dengan beberapa kegiatan sosial diharapkan masyarakat dengan sendirinya akan akan memahami fiqih ibadah dan lebih baik lagi dalam ibadah, dan melalui keteladan dari para tokoh agama dapat memberikan contoh baik kepada masyarakat untuk senantiasa untuk menjaga dan memperbaiki ibadahnya terutama dalam hal sholat, mengaji, puasa, bersedekah dan ibadah lainnya.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratnini Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp/Fax. (0721) 704030

**PERSETUJUAN**

Judul : Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Iman Dalam  
Meningkatkan Pemahaman Ilmu Fiqih Di Desa Pulo Air  
Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung

Nama : M. TEDY SYAHPUTRA

NPM : 1741010046

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Telah di periksa oleh Pembimbing I dan Pembimbing II, maka untuk itu  
pembimbing I dan Pembimbing II menyetujui disidangkan dan  
dipertahankan dalam munaqosah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 14 Januari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si  
NIP. 195707151987031003

  
Dr. Abdul Syukur, M.Ag  
NIP. 196511011995031001

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

  
**M. Apun Syarifudin, M.Si**  
NIP. 197209291998031003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp/Fax: (0721) 704030

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Fiqih Di Desa Pulo Air Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung” disusun oleh M. Tedy Syahputra, NPM 1741010046, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Telah diujikan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: Senin, 14 Januari 2022.

**Tim Penguji**

**Ketua** : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I (.....)

**Sekretaris** : Septy Anggrainy, M.Pd (.....)

**Penguji I** : M.Apun Syaripudin, M.Si (.....)

**Penguji II** : Prof. Dr. H. M.Nasor, M.Si (.....)

**Penguji III** : Dr. Abdul Syukur, M.Ag (.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si**

NIP. 196104091990031002.

## MOTTO

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾

قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا أَمْرًا ﴿٣﴾

Artinya ; Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaumu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih",2. Nuh berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, 3. (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaKu (Nuh; 1-3)



## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Tuhan Yang Maha Penyangg, dengan cinta kasih Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada Ayah dan Ibu tercinta, Edi Pardianto dan Sumartini, berkat doa restu dari mereka penulis dapat menempuh dan menyelesaikan pendidikan dibangku kuliah. Terimakasih kepada kalian yang sudah berjuang sekuat tenaga demi untuk pendidikan anak yang kalian sayangi. Adik tercinta, Salman Alfarizi, dan seluruh keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah mendukung dan memberikan semangat serta doa kalian kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, hidayah serta rezekinya kepada kalian, Aamiin.



## RIWAYAT HIDUP

M. Tedy Syahputra, lahir pada tanggal 25 Maret 2000 di RS Cilandak Jakarta Selatan. Anak dari pasangan Bapak Edi Pardianto dan Ibu Sumartini. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 2 Talang Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Bandar Lampung selesai pada tahun 2014, Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Bandar Lampung selesai pada tahun 2017, dan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung yang Terdaftar di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2017/2018.



## KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT yang harus mengabdikan sekaligus bertafakur di hadapan-Nya, kiranya merupakan suatu tuntutan ilahi yang harus dilaksanakan dimana seorang hamba mempunyai tanggung jawab untuk mengemban amanah sekaligus kewajiban yang bersifat mutlak, maka dalam kesempatan ini merupakan ungkapan rasa syukur penulis sehingga dapat merealisasikan gagasan-gagasan salam wujud nyata, berupa karya ilmiah (skripsi) sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial dalam ilmu dakwah dan komunikasi di UIN Raden Intan Lampung, juga menggali ilmu-ilmu yang ada baik yang diperoleh di bangku perkuliahan maupun dari yang lainnya, khususnya yang menyangkut masalah komunikasi dan kepenyiaran.

Sehubungan dengan terwujudnya karya ilmiah ini yang merupakan upaya penulis secara optimal wujud” **Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Fiqih Di Desa Pulo Air Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung**”

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si , selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak M.Apun Syaripuddin, M.Si, selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos. I , selaku Sekertaris Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Prof. Dr.H. M. Nasor, M.Si selaku pembimbing ke 1 terima kasih atas ilmu dan support yang diberikan kepada penulis.
5. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku pembimbing ke 2 terima kasih atas ilmu yang diberikan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan sabar dan sangat baik.



7. Seluruh karyawan dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
8. Sahabat-sahabat jurusan KPI angkatan 2017 terimakasih kepada kalian yang telah memberikan warna dalam hidupku.
9. Sahabat-sahabat satu perjuangan yakni Terimakasih atas support dari kalian semua.
10. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung sarana belajar untuk menambah pengetahuanku.

Bandar Lampung, Januari  
2022

M. Tedy Syahputra



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan .....	8
G. Metode Penelitian .....	9
H. Metode Pengumpulan Data .....	11
I. Analisis Data.....	12
<b>BAB II. STRATEGI DAKWAH MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ILMU FIKIH.....</b>	<b>15</b>
A. Strategi Dakwah.....	15
1. Pengertian Strategi Dakwah .....	15
2. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah.....	16
3. Azaz-azaz Strategi Dakwah .....	18
4. Perencanaan Strategi Dakwah.....	19
5. Tujuan dan Fungsi Dakwah .....	23
6. Unsur-unsur Dakwah .....	26
B. Majelis Taklim .....	39
1. Pengertian Majelis Taklim.....	39
2. Fungsi Majelis Taklim.....	42
3. Tujuan Majelis Taklim .....	43
4. Jenis-jenis Majelis Taklim.....	44
5. Peranan Majelis Taklim.....	45
6. Materi dan Metode Pengajaran Taklim.....	46

<b>C. Pemahaman Ilmu Fiqih</b> .....	49
1. Pengertian Pemahaman.....	49
2. Ilmu Fiqh .....	49
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN MAJELIS</b>	
<b>TAKLIM NURUL IMAN</b> .....	51
<b>A. Deskripsi Majelis Taklim Nurul Iman</b> .....	51
1. Profil Majelis Nurul Iman Desa Pulo Air Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota BandarLampung .....	51
2. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Nurul Iman.....	51
3. Struktur Majelis Taklim Nurul Iman Desa Pulo Air Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota BandarLampung .....	54
4. Kegiatan Majelis Taklim .....	55
5. Visi, Misi Majelis Taklim Nurul Iman.....	57
<b>B. STRATEGI DAKWAH MAJELIS TAKLIM NURUL</b> <b>IMAN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN</b> <b>ILMU FIKIH DI DESA PULO AIR KURIPAN</b> <b>KECAMATAN TELUK BETUNG BARAT KOTA</b> <b>BANDAR LAMPUNG</b> .....	57
<b>BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH MAJELIS</b> <b>TAKLIM NURUL IMAN DALAM</b> <b>MENINGKATKAN PEMAHAMAN ILMU FIKIH</b> <b>DI DESA PULO AIR KURIPAN KECAMATAN</b> <b>TELUK BETUNG BARAT KOTA</b> .....	65
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	73
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini untuk memudahkan sekaligus menghindari kekeliruan pembaca dalam memahami pengertian judul skripsi yang penulis ajukan, maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada bagian sub bab penelitian ilmiah ini. Judul skripsi ini adalah sebagai berikut: “**Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Fikih Di Desa Pulo Air Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung**”. Maksud judul tersebut dapat ditegaskan sebagai berikut.

Strategi adalah konsep atau upaya untuk mengerahkan potensi sumber daya ke dalam rangkaian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Strategi adalah suatu cara yang ditempuh dalam penyampaian pesan yang erat kaitannya dengan perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Strategi tidak hanya menunjukkan satu jalan saja, melainkan strategi harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan strategi adalah konsep atau upaya mengenai tindakan yang dilakukan dalam mencapai tujuan dalam penelitian ini yang dimaksud penulis adalah strategi dakwah dari sebuah majelis taklim.

Dakwah adalah suatu proses upaya untuk mengubah situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Islam.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Masdar Helmy, dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam)

---

<sup>1</sup> Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), h.165.

<sup>2</sup> Arifuddin Tike, *Dasar-Dasar Komunikasi* (Cet.I, Yogyakarta: Kota Kembang, Agustus 2009), 57

<sup>3</sup> Wardi Bakhtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1981), h. 31

termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi yang penulis uraikan di atas, strategi dakwah merupakan suatu kegiatan dalam mengambil tindakan atau keputusan untuk mencapai suatu tujuan, dimana strategi dakwah yang dimaksud peneliti adalah strategi dakwah Majelis Taklim Nurul Iman.

Majlis ta'lim dalam Ensiklopedia Islam dikatakan bahwa Majelis adalah tempat di dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan<sup>5</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Majelis adalah pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa majelis Taklim merupakan tempat yang didalamnya berkumpul sekelompok manusia yang melakukan aktivitas dengan tujuan yang sama yaitu untuk mencari ilmu pengetahuan dan mempermudah dalam menyebarkan berdakwah. Majelis Taklim juga memiliki fungsi sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Sifatnya yang fleksibel inilah menjadikan majelis Taklim berperan sebagai sesuatu kekuatan dan wadah pendidikan bagi masyarakat.

Pendidikan yang dilakukan Majelis Taklim dilaksanakan secara sederhana, meskipun didalamnya sama seperti pendidikan formal yang didalamnya terdapat guru atau pengajar, pembimbing, dan peserta didik atau jama'ah, tetapi materi dan metode yang digunakan biasanya tidak terikat seperti pendidikan formal dan menyesuaikan keadaan. Majelis Taklim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah majelis taklim Nurul Iman.

Majelis Taklim Nurul Iman adalah sebuah nama lembaga dakwah yang berada di Desa Pulo Air Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung dimana lembaga ini bersifat pendidikan non-formal yang ditujukan untuk semua kalangan masyarakat yang ingin belajar tentang pengetahuan dan hukum-

---

<sup>4</sup>Helmy Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putera, 1973), h. 34

<sup>5</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve ,2004 ), h. 121

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka,1999).Cet. Ke-10, h. .615

hukum Islam. Hadirnya Majelis Taklim ditengah-tengah masyarakat ini mempunyai peran sebagai pembinaan dan media pembelajaran serta wadah atau sarana dalam menyebarkan dakwah Islamiyah.

Ilmu Fikih adalah ilmu akan beragam hukum syariat aplikatif berdasarkan dalil yang terperinci. Bisa juga diartikan kumpulan hukum syariat aplikatif yang disimpulkan dari dalil-dalil.<sup>7</sup>

Secara terminologis, Ilmu fikih dapat diartikan sebagai salah satu bidang ilmu syariat yang khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia melingkupi hubungannya dengan Allah dan hubungan dengan sesamanya.

Dalam ilmu fikih membahas persoalan hukum yang mengatur aspek-aspek kehidupan manusia mencakup hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya. Kita sebagai manusia hendaknya mempelajari ilmu fikih untuk mengetahui berbagai hukum Islam yang ada di dalam kehidupan sehari-hari.

Didalam ilmu fikih terdapat banyak cabang ilmu, salah satunya fikih ibadah. Menurut kamus istilah fikih, fikih ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah SWT. dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perbuatan maupun perkataan.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka penegasan judul ini bahwa yang dimaksud dengan Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Iman ini adalah upaya memberikan pembelajaran dan pemahaman ilmu fikih terhadap jamaahnya sesuai dengan ajaran Islam dan tentunya dengan cara atau taktik yang telah ditetapkan oleh Majelis Taklim Nurul Iman agar para jamaah dapat lebih baik memahami aturan ilmu fikih dan kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Dakwah merupakan proses penyampaian ajaran agama Islam dan bagian penting dalam proses perubahan manusia yang menuntun umat manusia kepada jalan yang di ridhai Allah. Dakwah pula yang

---

<sup>7</sup> Amir Syarifudin, *Garis-garis besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 5

<sup>8</sup> M. Abdul Majieb dkk, *Kamus Istilah Fiqih* (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995), 109

menuntun jalannya umat manusia dalam menegakkan perbuatan yang ma'ruf dan mencegah manusia dari perbuatan munkar sesuai dengan yang telah dijelaskan didalam Al-Qur'an.

Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan tujuan utama dan termulia diciptakanNya manusia. Allah SWT telah menciptakan alam semesta ini yang sebesar-besarnya demi terwujudnya usaha *amar ma'ruf nahi munkar*, karena itu allah *azza wajalla* menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, dan untuk menunjang keberhasilan tugas kekhalifahan di maksud, Allah SWT mengutus sejumlah Nabi dan Rasul sebagai penunjuk jalan menuju kehendakNya.<sup>9</sup>

Dakwah merupakan aktifitas penyampaian pesan-pesan Allah kepada manusia. Dan dapat diartikan pula sebagai aktifitas yang mengandung nilai kebaikan sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip Islam yang membawa manusia menuju kepada kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Dari Abu Ruqoyah alias Tamim bin Aus Adhari ra. Berkata, "Nabi bersabda, Agama ini Nasihat, kami bertanya, milik siapakah nasihat itu (siapa yang berhak memberikannya)? Beliau bersabda, Allah, kitab-Nya, Rasulnya, pemimpin-pemimpin umat Islam, dan umat Islam pada umumnya.<sup>10</sup>

Dari pengertian hadist di atas dapat disimpulkan bahwa nasihat untuk umat pada umumnya mengajak kepada kebaikan, menjauhi sifat sifat dan perilaku yang buruk dan membimbing untuk saling berada dijalan Allah. Seperti yang dijelaskan Rasulullah bahwa hak seorang muslim atas muslim lainnya jika diminta nasihat maka harus memberi nasihat.

Dari nasihat tadi kemudian muncullah motivasi untuk berbuat kebajikan, memerintahkan dan mengerjakan kebaikan serta mencegah dari kemungkaran yang kemudian memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Muhammad Abu mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz, dakwah adalah mengajarkan manusia dan

---

<sup>9</sup>Fetullah Gulen, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup*, (Jakarta, PT.Gramedia Press, Maret 2011), 26

<sup>10</sup>Imam Nawawi, *Riyadus Shalihin menggapai Surga Dengan Rahmat Allah*, (Jakarta, Agustus 2013). Cet2. Ke-8 862

mengajakkepada kebaikan dengan menggunakan metode dakwah menyerukepada manusia agar dapat mengerjakan jalan yang benar menjauhi segala larangNya, dakwah merupakan tugas wajib bagi manusiawalaupun hanya menyampaikan satu ayat saja, menyeru manusiakepada kebajikan dan petunjuk serta melarang kemungkaragan agarmendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

Seorang da'i pastinya memiliki tujuan yang akan dicapai dalam menyampaikan dakwah nya, agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam berdakwah maka da'i harus menyampaikan dengan cara yang baik dan tepat.

Seperti yang disampaikan Allah dalam Al-Qur'an Surat An Nahl ayat 125, yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”* (Q.S. An Nahl [16]125)

Agar tercapainya ajaran Islam maka dakwah merupakan sarana penyampaian yang perlu memperhatikan latar belakang, metode, materi, obyek dan lingkungan dakwah agar kegiatan dakwah berhasil dan dapat berjalan dengan lancar.

Keberhasilan dakwah ditentukan oleh faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan dakwah, salah satunya lingkungan atau masyarakat. Masyarakat yang selalu berkembangsesuai dengan budayanya sangat menentukan dan mempengaruhi perubahan karena adanya perkembangan dari sisi masyarakat tersebut. Dikarenakan masyarakat merupakan suatu kelompok yang tidak dapat terpisah satu dengan yang lain dan terdiri dari berbagai individu serta latar belakang yang berbeda-beda.

Obyek dan keadaan yang beragam membuat kegiatan dakwah akan menjadi hal yang sulit bila dilakukan secara personal, berbeda dengan dakwah dengan cara yang terstruktur dan terorganisasi dengan baik akan menjadi hal yang terasa lebih ringan dan mudah.

---

<sup>11</sup>Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah,(jakarta, kencana, 2009), 11



Majelis Taklim Nurul Iman dalam membangun umat berupaya mewujudkan tujuan yang diharapkan Majelis Taklim Nurul Iman dan agama Islam secara umum yaitu mewujudkan masyarakat yang beriman, bertakwa, berilmu, beradab dan berakhlak mulia, bertanggung jawab, cinta tanah air dan selalu teguh dalam menjaga dan mempertahankan Bhineka Tunggal Ika dan NKRI.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan penulis di Desa Pulo Air Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung mengetahui sejarah terbentuknya majelis taklim ini sudah lama sejak dari tahun 1995, di tahun tersebut banyak masyarakat belum secara kaffah untk memperdalam ajaran agama Islam.

Menurut penuturan ibu Juriah masyarakat masih banyak yang buta huruf terhadap huruf-huruf hijaiyah, belum banyak yang menjalankan ibadah seperti sholat dan shadaqoh yang sangatlah rendah.<sup>12</sup> Hal tersebut menggerakkan Ibu Juriah dan Ibu Titi Mariati untuk membentuk majelis taklim sebagai solusi keagamaan.

Proses awal terbentuknya Majelis Taklim Nurul Iman di ikuti oleh 10 orang namun di tahun 2000-2001 terjadi pasang surut jamaah mulai dari 10 orang menjadi 20 orang bahkan sempat 5 orang jamaah saja. Melihat keadaan masyarakat yang mulai meninggalkan majelis taklim ketua majelis taklim serta beberapa anggota yang masih aktif yaitu 4 orang anggota, membuat inisiatif unrtuk bisa menarik minat masyarakat untuk kembali aktif pada kegiatan-kegiatan majelis taklim.

Inisiatif tersebut salah satunya ialah dengan arisan, anggota-anggota Majelis Taklim dengan datang kerumah warga satu-persatu dengan maksud arisan sekaligus mengajak warga unruk turut meramaikan majelis taklim. Dalam proses tesebut diketahui sebab-sebab menagapa masyarakat tidak aktif kembali dalam majelis taklim serta dengan segala upaya yang diterapkan oleh Majelis Taklim Nurul Iman dalam membuat masyarakat meningkatkan kembali ibadahnya di masjid dan terlihat banyak kembali aktif menjadi anggota Majelis Taklim.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik meneliti lebih jauh mengenai strategi dakwah Majelis Taklim Nurul Iman dalam

---

<sup>12</sup>Ketua Majelis Taklim Nurul Iman Desa Pulo Air Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung , pada tanggal 14 Desember 2021

meningkatkan pemahaman ilmu fikih di Desa Pulo Air Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

### **C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menetapkan fokus penelitian pada “Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Fikih Di Desa Pulo Air Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung”. Adapun sub fokus penelitian ini adalah strategi dakwah pada masyarakat dalam meningkatkan pemahaman ilmu fikih jamaah majelis taklim Desa Pulo Air Kuripan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian masalah diatas dapat dirumuskan masalahnya yakni bagaimana Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Fikih Di Desa Pulo Air Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya tujuan apapun kegiatannya pasti akan lebih terarah. Untuk itu perlu dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah Majelis Taklim Nurul Iman dalam meningkatkan pemahaman Ilmu Fikih Di Desa Pulo Air Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan pentingnya pola strategi dakwah majelis Taklim dalam mendorong masyarakat desa pulo air agar memiliki keinginan atau motivasi dalam mempelajari ilmu fikih. Dengan demikian hasil penelitian ini

diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang dakwah.

b. ManfaatPraktis

Secara praktis memberikan gambaran data tentang strategi dakwah majelis Taklim agar memotivasi warga desa pulo air dalam mempelajari ilmu fikih dan menjadi sumberi informasi sekaligus ssebagai acuan bagi kelanjutan aktivitas penelitian berikutnya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya mempelajari ilmu fikih.

c. ManfaatAkademis

Diharapkan agar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung dapat menjadikan hasil studi ini sebagai sumber inspirasi serta menambah pemahaman tentang strategi da'wah majelis Taklim.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis merujuk pada buku-buku, serta skripsi-skripsi yang pernah membahas tentang strategi dakwah. Buku-buku yang digunakan diantaranya,

Adapun skripsi-skripsi yang pernah membahas seputar strategi dakwah diantaranya: Sebagai acuan dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan strategi dakwah yang dilakukan oleh beberapa majelis yaitu:

Siti Nur Inayah Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Majelis Taklim Muhajadah Malam Ahad Ponebagai Sarana Meningkatkan Religiusitas Remaja di Sorowajan”. Dalam ruang lingkup pembahasannya memfokuskan pada usaha-usaha yang dilakukan oleh kelompok pengajian dalam meningkatkan religiusitas para remaja, pengajian yang dilakukan secara rutin dan selain itu dilakukan juga mujahada, dzikir, dan doa dalam pengajian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Trias Rahmad Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Strategi Dakwah Majelis Taklim Ittiba’us Sunnah dalam

mengkomunikasikan anajaran Islam kepada masyarakat kabupaten klaten”. Berbeda dengan skripsi sebelumnya, Trias dalam skripsinya lebih memfokuskan strategi-strategi yang harus dilakukan oleh majelis taklim untuk menarik perhatian masyarakat. Strategi dakwah yang dilakukan majelis taklim ini hendaknya memiliki kontinuitas dalam syiarnya, sehingga masyarakat dapat menerima pendidikan keagamaan. Dengan pendekatan melalui strategi dakwah yang dilakukan, setidaknya akan memberi nuansa baru bagi pendidikan non formal saat ini yang cenderung masih mengabaikan domain afeksi dan psikomotorik peserta didiknya.

Dari dua kajian pustaka yang telah penulis uraikan di atas memiliki persamaan dalam hal strategi dakwah tetapi sangat berbeda yang fokus penelitian yakni yang akan diteliti oleh peneliti adalah strategi dakwah majelis taklim Nurul Iman dalam meningkatkan pemahaman ilmu fikih.

## G. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.<sup>13</sup> Karena penulis bertemu langsung dengan anggota Komunitas *Bikers* Subuhan dan masyarakat yang ikut kegiatan subuhan.

#### b. Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian penulis pada karya ilmiah ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah

---

<sup>13</sup> M. Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

berkembang).<sup>14</sup> Dipilihnya penelitian ini agar memperoleh paparan dan gambaran yang tepat tentang strategi dakwah Majelis Taklim Nurul Iman dalam meningkatkan pemahaman ilmu fikih.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Menurut Suharsimi Arikunto Pengertian data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya melalui wawancara.<sup>15</sup>

Yang menjadi sumber data primer adalah seluruh pengurus majelis taklim Nurul Iman 15 orang.

Dalam hal ini pengambilan subjek yang digunakan adalah *total sampling* yaitu semua individu dalam populasi menjadi sample dikarenakan jumlah populasi yang sedikit. Oleh karena itu penulis mengambil secara keseluruhan populasi yaitu berjumlah 15 orang yang terdiri ketua majelis taklim dan pengurus lainnya.

### b. Sumber data Skunder

Menurut Sugiono mendefinisikan data sekunder adalah sumber data yang diperbolehkan dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen.<sup>16</sup>

Menurut penulis sekunder adalah data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung biasanya sumber data dokumen, internet, video, jurnal, akripsi, buku-buku referensi ataupun situs-situs lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

---

<sup>14</sup>Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, (Jakarta: CAPS , 2014), h.179.

<sup>15</sup> SitiKurnia Rahayu,. al. *Jurnal Riset Akutansi* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia) 2016,h 23

<sup>16</sup> *Ibid.*, h.23

## H. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat pengumpul data sebagai berikut:

### 1. Wawancara (*Interview*)

Metode pengumpulan data melalui wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.<sup>17</sup>

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku. Adapun wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang terkadang disertai jawaban-jawaban alternatif dari responden dengan maksud agar pengumpulan data dapat lebih terarah kepada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian.<sup>18</sup>

Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Dalam prakteknya penulis menyiapkan beberapa kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi kekuasaan dan kebebasan dalam menggunakan jawabannya. Sehingga, untuk mendapatkan data dan informasi mengenai strategi dakwah Majelis Taklim Nurul Iman.

### 2. Observasi

Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya merupakan pengamatan yang

---

<sup>17</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 63.

<sup>18</sup> Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.

dilakukan baik secara langsung atau tidak langsung<sup>19</sup>. Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi *non partisipan*, yaitu observasi yang tidak turut ambil bagian melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan dilapangan. Penulis mendatangi langsung lokasi yang menjadi tempat penelitian, kemudian meneliti, mengamati dan mencatat yang terjadi pada objek penelitian.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang serupa catatan, buku, surat, majalah dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan setelah melakukan metode wawancara dan observasi. Tujuannya adalah untuk melengkapi data.<sup>20</sup> Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data penduduk, surat dan bukti suatu peristiwa atau sejarah. Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam mengecek kebenaran suatu peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid.

## I. Analisis Data

Analisis data disebut juga sebagai pengelola data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar semua fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.<sup>21</sup>

Miles dan Huberman Michel sebagaimana dikutip Sugiono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya sudah jenuh. Adapun tahap-tahap dalam analisis data yaitu *pengumpulan data*, *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Kartini kartono, *op cit.*, h. 32.

<sup>20</sup> Cholid Naburko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 98.

<sup>21</sup> Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 191

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 246

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data menurut Yin, dilakukan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah data yang berhasil di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat. Catatan lapangan berisi informasi yang benar ada di lapangan Majelis Taklim Nurul Iman.

2. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, maka dengan itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Data *Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplay data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>24</sup>

4. Data *Conclusion Drawing/Verification*

Selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan yang bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

---

<sup>23</sup> Ibid, h. 247

<sup>24</sup> Ibid, h. 252



## **BAB II**

### **STRATEGI DAKWAH MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ILMU FIKIH**

#### **A. Strategi Dakwah**

##### **1. Pengertian Strategi Dakwah**

Strategi dakwah menurut Asmuni Syukir dalam bukunya dasar-dasar strategi dakwah Islam, mengatakan strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau maneuver yang di pergunakan dalam aktivitas dakwah untuk melakukan suatu rencana yang telah disesuaikan dengan sasaran cermat serta mencapai tujuan.<sup>1</sup> Oleh karena itu sebelum merumuskan suatu strategi, diperlukan suatu pengetahuan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang sedang terjadi dan berlangsung secara aktual dalam kehidupannya.

Mengingat realitas dalam masyarakat berbeda-beda lebih-lebih realitas kontemporer yang sangat kompleks dan beragam, maka strategi dakwah harus dicermati terus-menerus sehingga suatu strategi tidak kaku sifatnya. Di samping itu strategi merupakan perencanaan yang menyeluruh yang senantiasa mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi (keadaan) masyarakatnya, yang disusun dan difungsikan dalam rangka untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Abu Zahra yang di kutip oleh Acep Aripudin mengatakan bahwa strategi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.

Strategi dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen, karena orientasi kedua term atau istilah tersebut sama-sama mengarah pada sebuah keberhasilan planning yang sudah di tetapkan oleh individu maupun organisasi.

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi

---

<sup>1</sup> Asmuni Syukir, *Dasar dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1994), h. 32.

rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu, ada dua hal yang perlu di perhatikan dalam hal ini, yaitu :

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu di rumuskan tujuan yang jelas serta dapat di ukur keberhasilannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di pahami bahwa strategi dakwah adalah proses penentuan perencanaan para pemimpin yang berfokus pada tujuan berjangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara agar tujuan dapat tercapai sebagai aktualisasi ilmiah yang dimanifasekan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan menggunakan metode, sistem, dan tehnik.

Jadi strategi dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara majelis taklim rahmat hidayat dalam menyeru memanggil, mengajak masyarakat dalam hal pembinaan umat agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## 2. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah

Al-Bayunani mendefinisikan strategi dakwah (*manhaj al-da'wah*) sebagai “ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang di rumuskan untuk kegiatan dakwah. Selain membuat definisi, ia juga membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk<sup>2</sup>, yaitu :

---

<sup>2</sup> Op.cit, Al-Bayunni

a. Strategi sentimental (*Al-Manhaj Al- 'Athifi*)

Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dalam strategi ini. Metode-metode ini sesuai dengan mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) yang dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang awam, para muallaf, orang miskin, anak yatim, dan sebagainya. Strategi sentimental ini di terapkan oleh nabi Muhammad SAW saat menghadapi kaum musyrik mekkah. Ternyata. Para pengikut nabi SAW yang masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah, dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa di hormati.

b. Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al- 'Aqli*)

Strategi rasional (*Al-Manhaj Al-Aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek pikiran, strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hokum logika, diskusi, atau pengambilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional, Al Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminology antara lain : *tafakkur, tadzakkur, nazhar, taammul, I'tibar, tadabbur, dan istibshar*. Nabi SAW menggunakan strategi ini untuk menghadapi argumentasi para pemuka yahudi, mereka terkenal dengan kecerdikannya. Saat ini, kita menghadapi orang-orang terpelajar yang ateisrasionalis, dan menghadapi aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam.

c. Strategi indrawi (*Al-Manhaj Al-hissi*)

strategi indrawi (*Al-Manhaj Al-hissi*) bias dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau

kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Dahulu, Nabi Muhammad SAW mempraktikkan Islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang di saksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan malaikat jibril<sup>3</sup> dalam bentuk manusia. Sekarang kita menggunakan Al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah.

### 3. Azas-azas strategi dakwah

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengena sasaran yang pas dan tepat.

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah :

a. Asas Filosofis

Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.

b. Asas kemampuan dan keahlian Da'i (*Achievement and professionalis*) asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan professional da'i sebagai subjek dakwah.

c. Asas sosiologis

Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.

d. Asas psikologi

Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia,

begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda dari setiap individu satu pada individu lainnya. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.

e. Asas efektivitas dan efisiensi

Maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus di usahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan sehingga pencapaian hasilnya dapat maksimal.

Dengan mempertimbangkan asas-asas di atas, seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah. Dalam demikian majelis taklim rahmat hidayat harus mengetahui kondisi jamaahnya agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik.

#### **4. Perencanaan Strategi Dakwah**

Perencanaan dakwah sebenarnya merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan itu didasarkan pada hasil perkiraan dan perhitungan yang matang setelah terlebih dahulu diadakan penelitian dan analisis terhadap kenyataan dan keterangan-keterangan yang konkrit.

Bedasarkan uraian di atas maka pembahasan terhadap proses perencanaan dakwah akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

a. Perkiraan dan Perhitungan Masa Depan

Perencanaan dakwah berarti tindakan pengambilan keputusan yang dilakukan sekarang untuk penyelenggaraan daakwah dimasa mendatang, perencanaan dakwah dengan demikian berhbungan dengan masa depan yaitu keadaan yang belum dikenal dan berisikan serba ketidak pastian.

Segi-segi atau hal-hal yang diperkirakan akan mempengaruhi bagi penyelenggara dakwah dimasa depan itu meliputi: kondisi intern dan ekstern.

Kondisi intern adalah pelaksanaan dakwah di masa depan pada akhirnya ditentukan oleh subyek dakwah atau penyelenggara itu sendiri. Gambaran itu mencakup masalah bagaimana keadaan orang, tenaga pelaksana, persediaan fasilitas dan sarana-sarana lainnya yang diperlukan.

Kondisi ekstern adalah pimpinan dakwah harus mampu memperkirakan dan memperhitungkan bagaimana suasana dan situasi yang akan dihadapi pada masa mendatang, pada saat rencana dakwah yang akan disusun itu benar-benar dilaksanakan, yang meliputi bidang-bidang: ekonomi, sosial, pendidikan dan sebagainya. Situasi dalam bidang-bidang tersebut harus dapat diidentifikasi dan diantisipasi agar perencanaan yang akan disusun benar-benar realistis .

b. Penentuan dan Perumusan Sasaran dalam Rangka Pencapaian Tujuan Dakwah

Penentuan dan perumusan sasaran merupakan langkah yang penting setelah dilakukanya perkiraandan perhitungan masa depan. Oleh karena itu rencana dakwah hanya dapat diformulasikan dengan baik bilamana terlebih dahulu diketahui dengan baik apa yang menjadi sasaran dari penyelenggara dakwah itu.

Dengan demikian sasaran yang hendak dicapai merupakan landasan bagi langkah-langkah berikutnya dalam rangka perencanaan dakwah. Bahkan lebih dari itu, sasaran dakwah sebenarnya adalah juga merupakan landasan atau dasar fungsi manajemen.

c. Penentuan Tindakan-tindakan Dakwah dan Prioritas Pelaksanaanya

Tindakan-tindakan dakawah merupakan

penjabaran dari sasaran dakwah yang telah ditentukan dalam bentuk aktifitas nyata sebagai penjabaran dan sasaran, tindakan-tindakan dakwah haruslah relevan dengan sasaran baik luasnya maupun macam-macam aktifitas yang akan dilakukan.

Disamping itu dalam penentuan tindakan-tindakan dakwah juga harus dipilih tindakan-tindakan yang sifatnya merupakan pemecahan terhadap masalah-masalah pokok dan penting dalam rangka pencapaian sasaran itu. Ini berarti dalam menentukan tindakan-tindakan dakwah pimpinan dakwah sebanyak-banyaknya. Dari alternatif itu dijadikan pemilihan, mana yang penting kemudian diurut-urutkan menurut tingkat kepentingannya.

d. Penentuan Metode Dakwah

Suatu penyelenggaraan dakwah yang dilakukan pada suatu lingkungan masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu, akan berbeda caranya bilamana dilaksanakan pada masyarakat yang lain dan pada waktu yang lain pula. Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana caranya yang telah paham benar tentang seluk beluk kaifiat (teknik) mengerjakan sesuatu dan dia mahir didalamnya.

e. Penetapan dan Penjadwalan Waktu

Penentuan waktu itu mempunyai arti penting bagi proses dakwah, dengan diketahuinya kapan setiap tindakan dan kegiatan dakwah harus dilakukan serta waktu yang disediakan untuk masing-masing tindakan dan kegiatan itu, dapatlah dipersiapkan oleh masing-masing kegiatan itu. Ketidak pastian waktu penyelenggaraan dakwah, disamping mengakibatkan timbulnya kekacauan juga sering menyebabkan pengorbanan tenaga, biaya dan sebagainya menjadi sia-sia.

Penjadwalan waktu juga memudahkan pimpinan dakwah dalam mengorganisir dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan itu serta dalam mengadakan pengendalian proses dakwah.

f. Penempatan Lokasi (tempat)

Dalam menentukan lokasi harus dipilih tempat mana yang ditinjau dari berbagai segi menguntungkan, faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam rangka pemilihan lokasi itu adalah: macam kegiatan dakwahnya, tenaga pelaksanaan, fasilitas/alat yang diperlukan, keadaan lingkungan. Ketetapan dalam penentuan dan pemilihan lokasi mempengaruhi bagi kelancaran jalannya proses dakwah, oleh karena itu masalah lokasi dan tempat dimana kegiatan-kegiatan dakwah akan dilakukan haruslah mendapat perhatian dalam rangka perencanaan dakwah.

Sedang menurut penulis strategi yang efektif dan ideal yaitu apabila dalam penerapan strategi bersifat menyeluruh dengan senantiasa memperhatikan keadaan masyarakat sesuai dengan perkembangannya.

Hal senada diungkapkan oleh Abdul Munir Mulkhan, bahwa masalah strategi ditentukan kondisi obyektif dan keadaan lingkungan obyek dakwah karena pada sasaran komunikasi tersebut berlangsung dalam kegiatan dakwah, maka hal-hal yang mempengaruhi sampainya pesan ditentukan oleh kondisi obyek dakwah dan kondisi lingkungannya. Dengan demikian strategi yang ditentukan oleh dua faktor tadi.

Strategi merupakan faktor yang sangat penting dalam berbagai hal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan strategi yang dirumuskan haruslah strategi yang betul-betul menawarkan alternatif pemecahan, tidak hanya dalam dataran



konseptual, sebab menurut Soejono Soekanto, strategi merupakan suatu prosedur yang mempunyai alternatif-alternatif pada strategi lainnya.

## 5. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Dakwah adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan pengamalan ke-Islaman seseorang. Karena itu tindakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan kaidah ajaran Islam, inti dari dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat.

Perubahan kepribadian tersebut merupakan perubahan secara kultural yang merupakan akhir dari suatu proses tindakan dakwah. Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat. Tujuan umum tersebut perlu ditindaklanjuti dengan tujuan-tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun pada level masyarakat.

Pada level individu tujuan dakwah adalah:

- a. Mengubah paradigma berfikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesungguhnya.
- b. Menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seseorang Muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam.
- c. Wujud dari internalisasi ajaran Islam, seseorang Muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara pada level kelompok dan masyarakat, selain tujuan individu di atas, perlu ada penguatan pada tujuan dakwah secara khusus, yaitu:

- a. Meningkatkan persaudaraan dan persatuan dikalangan Muslim dan non- Muslim.
- b. Peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar anggota kelompok atau masyarakat.
- c. Penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam.
- d. Membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia.<sup>3</sup>

Adapun fungsi dakwah dalam sistem Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mengesakan Tuhan Pencipta Alam Semesta

Dakwah menjadi kewajiban setiap individu Muslim untuk melaksanakannya. Seorang Muslim diperintahkan untuk terus-menerus memperbarui imannya dengan menyatakan “tidak ada Tuhan selain Allah” dan berkomitmen untuk terus mempertahankannya. Hal tersebut perlu dilakukan karena dalam kehidupan sehari-hari, muncul berbagai paham, dan keyakinan yang bisa melunturkan keyakinan seorang Muslim terhadap Tuhannya. Munculnya paham kapitalisme, sosialisme, sekulerisme, pragmatisme dan agnotisme dalam kehidupan manusia pada era modern ini, menjadi tantangan dakwah untuk terus membentengi umat dari paham-paham tersebut yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

---

<sup>3</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 50-54.

b. Mengubah Perilaku Manusia

Secara fitrah, manusia memiliki potensi mengenal Tuhan dan beriman kepada Allah serta lahir dalam kondisi yang suci. Perubahan perilaku manusia yang jauh dari Tuhan dan memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perilaku orang tua, pendidikan dan budaya merupakan faktor dominan dari lingkungan yang mengubah perilaku manusia. Kedua orang tua bisa mengarahkan pada keyakinan dan ideologi tertentu. Begitu juga pendidikan dan budaya terkadang berpegang pada tradisi dan pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan dasar-dasar ajaran Islam. Untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya yang beriman kepada Allah dan berperilaku baik, maka dakwah Islam perlu disampaikan kepada umat.

c. Membangun Peradapan Manusia yang Sesuai dengan Ajaran Islam

Didalam kebudayaan terkandung cita-cita yang akan diwujudkan oleh masyarakat. Cita-cita itulah yang akan mengangkat peradapan manusia maju dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka dakwah perlu mengisi kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut. Kebudayaan yang diciptakan manusia bisa jadi menyimpang dari nilai-nilai Islam. Karena pada diri manusia terkandung potensi negatif yang dapat menjauhkan manusia dari nilai-nilai Islam, seperti merusak alam semesta, mengikuti hawa nafsu, tergesa-gesa dan mudah tertipu dengan kehidupan duniawi. Untuk itu lah

dakwah Islam perlu disosialisasikan secara intensif ditengah-tengah masyarakat.

d. Menegakkan Kebaikan dan Mencegah Kemunkaran

Untuk tegaknya sistem sosial yang ada dimasyarakat, maka fungsi dakwah yang berikutnya adalah menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Dalam proses peenegakan *amar ma'ruf nahi munkar* perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh Islam yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran, dilakukan secara lemah lembut, memiliki dasar keilmuan yang kuat, memperhatikan situasi dan kondisi, serta memerhatikan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, perlu juga diperhatikan prinsip-prinsip dakwah yang telah diajarkan Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.<sup>4</sup>

### 6. Unsur-Unsur Dalam Dakwah

Dalam berdakwah terdapat unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur inilah yang tidak boleh ditinggalkan guna untuk mampu mewujudkan kesuksesan dalam kegiatan dakwah. Sebab, kesemua unsur ini akan saling berkaitan antar satu dengan lainnya.<sup>5</sup> Unsur-unsur dakwah yang dimaksud adalah :

a. Subjek dakwah ( Da'i)

Da'i secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk isim fail (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologi, *da'i* yaitu setiap orang

<sup>4</sup>Ibid., h. 55-58. 3

<sup>5</sup> Sa'id Al-Qathani, *Menjadi Da'i yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 102.

muslim yang berakal mukallaf (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah. Jadi, *da'i* merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*).<sup>6</sup>

Dakwah yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau suatu lembaga. Maka, yang dikenal sebagai *da'i* atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi :

- 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan satu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam.
- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

Pada dasarnya tugas pokok seorang *da'i* adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad SAW yakni menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT seperti yang termuat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Lebih tegas lagi bahwa tugas *da'I* adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah di tengah masyarakat sehingga Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Menghindarkan masyarakat dari

---

<sup>6</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 261.

berpedoman pada ajaran-ajaran di luar Al-Qur'an dan Sunnah, menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran animisme dan dinamisme serta ajaran-ajaran lain yang tidak dibenarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Keberadaan *da'i* dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi *da'i* antara lain adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Meluruskan akidah.
- 2) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
- 3) Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.
- 4) Menolak kebudayaan yang destruktif.

Adapun menurut Al-Bayanuni menegaskan bahwa persyaratan pendakwah sebagai berikut:<sup>8</sup>

- 1) Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang akan didakwahkan.
- 2) Menjalin hubungan yang erat dengan mitra dakwah.
- 3) Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan.
- 4) Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (*istiqamah*) dalam pelaksanaannya.
- 5) Memiliki kepekaan yang tajam.
- 6) Bijak dalam mengambil metode.
- 7) Perilakunya terpuji.
- 8) Berbaik sangka dengan umat Islam.
- 9) Menutupi cela orang lain.
- 10) Berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik untuk dakwah dan

---

<sup>7</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 70-75.

<sup>8</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* Edisi Revisi, h. 218-219.

menjauh jika justru tidak menguntungkan.

- 11) Menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukannya dan mengetahui kelebihan masing-masing individu.
- 12) Saling membantu, saling bermusyawarah dan saling menasehati dengan sesama pendakwah.

b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab, diambil dari bentuk isim *maf'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Menurut terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jama'ah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *da'i*, baik *mad'u* itu orang dekat atau jauh, muslim atau non muslim, laki-laki ataupun perempuan. Jadi, *mad'u* adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:<sup>9</sup>

- 1) Golongan cerdas cendekiawan, yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menanggapi persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

---

<sup>9</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.20.

- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka (yang senang membahas sesuatu), tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

Sasaran dakwah (objek dakwah) meliputi masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa segi seperti: segi sosiologis berupa masyarakat pedesaan dan kota besar. Sudut struktur kelembagaan, berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga. Segi sosial kultural, berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Segi tingkat usia, berupa anak-anak, remaja dan orang tua. Segi tingkat hidup seperti orang menengah, kaya dan miskin.

c. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah (*maddah ad-da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah SAW. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam.

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam itu adalah:<sup>10</sup>

- 1) Al-Qur'an. Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran Kitabullah, yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan

---

<sup>10</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, h. 88.



sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk menyampaikan pesan dakwah.

- 2) Al-Hadist. Merupakan sumber kedua Islam. Hadist merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi Muhammad SAW dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an. Dengan menguasai materi Hadist maka seorang *da'i* telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah.

Secara konseptual, pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasi menjadi tiga pokok, yaitu :

1. Masalah keimanan (Akidah)

Akidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Akidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, akidah merupakan *i'tiqad* bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah SWT), ingkar dengan adanya Allah SWT dan

sebagainya.

2. Syari'at

Syari'at adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan antara manusia dengan Allah SWT maupun antara manusia sendiri. Dalam Islam, syari'at berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

3. Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah)

Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat selaku penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya degradasi moral.

d. Media Dakwah (wasilah)

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media sama dengan wasilah atau dalam bentuk jama' yaitu wasail yang berarti alat atau perantara. Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk

berdakwah. Semua alat itu tergantung dari tujuannya. Jadi, yang dimaksud dengan media dakwah adalah peralatan yang digunakan dalam menyampaikan materi dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman dan surat kabar merupakan beberapa alat yang menjadi media dalam berdakwah.

Media dakwah dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Lisan, merupakan media sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Tulisan, yaitu media berupa tulisan seperti: buku, majalah, surat menyurat (korespondensi) , spanduk dan sebagainya.
- 3) Lukisan, dapat berupa gambar, karikatur dan sebagainya.
- 4) Audio Visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu suatu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

e. Metode Dakwah (*mawdu'*)

Dalam berdakwah, dikenal banyak metode dan media yang dapat digunakan. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh pelaku dakwah kepada sasaran dakwah (masyarakat) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah

dan kasih sayang, maksudnya adalah dakwah harus disertai dengan suatu pandangan human oriented (menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia).<sup>11</sup>

Menurut Sa'id bin Ali bin Wahj Al-Qahthani, metode dakwah adalah ilmu tentang cara menyampaikan dakwah dan cara menghilangkan halangan-halangan yang merintanginya sampainya tujuan dakwah.<sup>12</sup>

Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal dengan *approach*, atau cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>13</sup>

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini *mad'u*. Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Dalam Alquran banyak ayat yang mengungkap masalah dakwah, namun ketika

---

<sup>11</sup> Siti Zainab, *Harmonisasi Dakwah dan Komunikasi* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 32

<sup>12</sup> Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 483

<sup>13</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 43.

kita membahas tentang metode dakwah, pada umumnya merujuk pada surah An-Nahl (16): 125.

وَعَلَّمْتِ سَبِيلَ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَدَلْتَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan -Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>14</sup>

Ayat di atas memuat sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metode dakwah. Dalam ayat tersebut menawarkan tiga metode dakwah yaitu: *hikmah*, *mau'idzah al-hasanah* dan *mujadalah*.

- 1) *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran -ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) *Mau'idzah al-hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penafsir dan Penterjemah Alquran, 1995)

dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

- 3) *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan keinginan yang menjadi sasaran dakwah.<sup>15</sup>

Dari ketiga hal tersebut, lebih mengisyaratkan suatu tema tentang karakteristik metode dakwah atau sifat dari metode dakwah. Sedangkan mengenai metode dakwah secara spesifik disebutkan dalam hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Muslim, yang artinya "*Barangsiapa yang melihat kemungkarannya, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangan (kekuasaannya), apabila ia tidak sanggup mengubah dengan tangan (kekuasaannya), hendaklah ia ubah dengan lisannya, apabila tidak sanggup mengubah dengan lisannya maka hendaklah ia ubah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.*"

Dari hadis di atas, ada tiga metode dakwah yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada para pelaku dakwah yang secara harfiah, yaitu dengan tangan, dengan lisan, dan dengan hati. Dari ketiga metode tersebut, harus dijiwai oleh tiga karakter yang disebutkan dalam surah

---

<sup>15</sup> Marsekah Fatwa, *Tafsir Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1978), h. 4-5.

An-Nahl ayat 125 tersebut di atas. Metode dakwah dengan menggunakan tangan dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-kitabah* karena banyak melibatkan kerja tangan dalam pelaksanaannya. Metode dakwah dengan menggunakan lisan dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-lisan*. Sedangkan metode dakwah dengan menggunakan hati dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-hal*.<sup>16</sup>

Ketika pembawa dakwah berangkat ke gelanggang dakwah sudah barang tentu ia akan berhadapan dengan bermacam-macam paham dan pegangan tradisional yang sudah berurat berakar dan juga tingkat kecerdasannya yang berbeda-beda. Menurut M. Natsir, masing-masing jenis itu harus dihadapi dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan mereka.<sup>17</sup> Oleh karena itu, seorang da'i harus pandai-pandai melihat situasi dan kondisi, dengan siapakah dia berhadapan dan bagaimana pula tingkat kecerdasan umat, agar sasaran dakwah dapat tercapai dengan baik.

Metode dakwah merupakan bentuk penyampaiannya dapat dibagi menjadi lima kelompok besar, yaitu:

- 1) Lisan, dalam bentuk ini termasuk khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjungsana, dan obrolan.

---

<sup>16</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: LogosWacana Ilmu, 1997), h. 34.

<sup>17</sup> M. Natsir, *Fiqh al-Dakwah* (Cet. IX; Semarang: Ramadhani, 1991), h. 112-113

- 2) Tulisan, termasuk dalam bentuk ini adalah buku-buku, majalah-majalah, surat, koran, buletin, risalah, kuliah kuliah tertulis, pamflet, pengumuman - pengumuman tertulis, spanduk spanduk.
- 3) Lukisan, yakni gambar-gambar, hasil seni lukis, foto , komik-komik bergambar.
- 4) Audio visual, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pandangan, seperti sandiwara, ketoprak wayang.
- 5) Akhlak, yaitu suatu cara /penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan yang nyata ,umpamanya menjenguk orang sakit, silaturahmi, pembangunan mesjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan sebagainya.<sup>18</sup>

Menurut M. Bahri Ghazali bahwa metode dakwah yang efektif terbagi atas 6 yaitu:

- 1) Metode kuliah atau ceramah;
- 2) Metode tanya jawab;
- 3) Metode seminar/diskusi;
- 4) Metode karyawisata (kunjungan kerja);
- 5) Metode kerja lapangan;
- 6) Metode pemberian bantuan sosial

---

<sup>18</sup>Hamzah Yakub. *Publisistik Islam; Teknik Dakwah dan Leadership* (Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1981) h. 47-48



## B. Majelis Taklim

### 1. Pengertian Majelis Taklim

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata: majlis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah nonformal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi Alam semesta.

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kasatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Dalam Kamus Munjid yang dikutip oleh Luis Ma' luf bahwa kata Majelis berasal dari bahasa arab yang berarti ( يجلس - مجلس - سس ) tempat duduk, dari kata ( سجال ) jadi kata *Majelisun* merupakan Isim Makan (kata keterangan tempat) dari kata Jalasa yang berarti tempat duduk yang di dalamnya berkumpul orang-orang. Zukairini mengomentari bahwa majelis yaitu tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan kegiatan, Tempat dapat berupa mesjid, rumah atau juga tempat khusus yang dibangun untuk suatu kegiatan. Sehingga dikenal sebagai Majelis Syuro atau Majelis Taklim dan sebagainya.

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibal dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata social, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam, tempat pengajarannya pun bisa

dilakukan dirumah, masjid, mushalla,gedung. Aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana *interaksi dan komunikasi yang kuat* antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggot jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama dijulur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Bila diperhatikan Majelis Taklim berasal dari kata-kata majelis dan taklim. Ada beberapa arti kata majelis ini yaitu sebagai berikut :

- a. Dalam Ensiklopedia Islam dikatakan bahwa Majelis adalah tempat di dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan;<sup>19</sup>
- b. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Majelis adalah pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.<sup>20</sup>

Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus,yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan ibadah alternative bagi mereka yang tidak

---

<sup>19</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ihtiar Baru Van Hoeve ,2004 ), hlm.121

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka,1999).Cet. Ke-10,Hlm.615

memiliki cukup tenaga,waktu,dan kesempatan menimba ilmu agama dijalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis taklim memiliki nilai karkteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga ibadah lainnya.

Kemudian majelis taklim juga merupakan salah satu tempat dan saran dalam pendidikan pemberdayaan perempuan sebagai salah satu lingkup program pendidikan luar sekolah.

Sebagaimana dikatakan oleh Dadang Danugiri dalam majalah ilmiah Solusi.menuliskan:Lingkup program pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan usia lanjut,dan pendidikan komunitas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian Taklim adalah melatih manusia. Jadi dari beberapa pendapat tentang definisi taklim, maka ditarik garis besarnya bahwa taklim adalah suatu bentuk aktif yang dilakukan oleh orang yang ahli dengan memberikan atau mengajarkan ilmu kepada orang lain. Bila kata Majelis dan Taklim dirangkaikan menjadi satu, maka dapat diartikan dengan “Tempat Pengajaran atau tempat memberikan dan mengajarkan ilmu agama”.

Kalau kita melihat daras pembantuan Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah non-formal yang keberadaannya di akui dan diatur dalam :

- a. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.
- b. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tantang standar nasional pendidikan.
- c. Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.
- d. Keputusan MA nomor 3 tahun 2006 tentang strutur departement agama tahun 2006.

## 2. Fungsi Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan khas Islam yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat utamanya pada setiap masjid-masjid. Lembaga ini hampir terdapat di setiap komunitas muslim yang keberadaannya telah banyak berperan dalam pengembangan dakwah Islam. Melalui majelis taklim, masyarakat yang terlibat didalamnya dapat merasakan betapa keberadaan lembaga ini menjadi sarana pembinaan moral spiritual serta menambah pengetahuan keislaman guna meningkatkan kualitas sumber daya muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi antara masyarakat awam dengan para mualim, dengan para ulama dan umara serta antara sesama jamaah majelis taklim itu sendiri. Sekat-sekat strata sosial lebur dalam situasi dan kondisi kepentingan dan hajat untuk bersama-sama mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan di majelis taklim.

Fungsi majelis taklim menurut M. Arifin, bahwa majelis taklim berfungsi sebagai pengokoh landasan hidup manusia Indonesia, khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathiniyah, duniawi dan ukhrowi, secara simultan (bersamaan), sesuai tuntunan agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandaskan kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Menurut Nurul Huda fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal adalah :

- a) Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta;
- b) Memberikan inspirasi, motivasi, dan stimulasi agar potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama;

- c) Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupak kesatuan yang padat dan selaras.<sup>21</sup>

Peran dan fungsi yang melekat pada majelis taklim, akan menyadarkan kita, terutama yang berkepentingan terhadap upaya pembinaan umat Islam menuju khairu umah (umat terbaik) sebagaimana tersirat dalam ide profetis (nubuwwah, kenabian) yang terkandung dalam ayat 110 surah Ali Imran yang artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

### 3. Tujuan Majelis Taklim

Mengenai hal yang menjadi tujuan majelis taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan Majelis Taklim dari segi fungsi, yaitu : *pertama*, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama. *kedua*, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi. *Ketiga*, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.<sup>22</sup> Sedangkan sebagaimana telah disebutkan didalam Ensiklopedi Islam, bahwa tujuan majelis taklim adalah :

- a) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat, khususnya bagi jamaah;
- b) Meningkatkan amal ibadah masyarakat;
- c) Mempererat silaturahmi antar jamaah;
- d) Membina kader di kalangan umat Islam.<sup>23</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Manfred Zimek mengatakan bahwa tujuan dari majelis taklim adalah “Menyampaikan pengetahuan nilai-nilai agama, maupun

<sup>21</sup>Huda Nurul, *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta; KODI DKI Jakarta, 2010

<sup>22</sup>Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. ke-5 hlm. 78

<sup>23</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islaam (e) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ihtiar Baru Van Haeve, 2004), h.122.

gambaran akhlak serta membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak".<sup>24</sup> Merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

#### 4. Jenis Jenis Majelis Taklim

Jenis-jenis majelis taklim dapat dibedakan atas beberapa kriteria, di antaranya dari segi kelompok sosial dan dasar pengikat peserta. Ditinjau dari kelompok sosial peserta atau jamaahnya majelis taklim terdiri atas :

- a. Majelis taklim kaum bapak, pesertanya khusus bapak-bapak;
- b. Majelis taklim kaum ibu-ibu, pesertanya khusus ibu-ibu;
- c. Majelis taklim remaja, pesertanya khusus para remaja baik pria maupun wanita;
- d. Majelis taklim campuran, pesertanya merupakan campuran muda-mudi dan pria wanita.

Ditinjau dari dasar pengikat peserta majelis taklim terdiri atas :

- a. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh masjid atau musholla tertentu. Pesertanya terdiri dari orang-orang yang berada disekitar masjid atau mushola tersebut. Dengan demikian dasar pengikatnya adalah masjid atau mushala.
- b. Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RT) tertentu. Dengan demikian dasar pengikatnya adalah persamaan administratif.
- c. Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh kantor atau instansi tertentu dengan peserta yang terdiri dari para pegawai atau karyawan beserta keluarganya

---

<sup>24</sup> Manfred Zimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 2006) Cet. Ke-1. H.157

dasar pengikatnya adalah persamaan kantor atau instansi yang bekerja

- d. Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh organisasi atau perkumpulan tertentu dengan peserta yang terdiri dari pada anggota atau simpatisan dari organisasi atau perkumpulan tersebut. Jadi dasar pengikatnya adalah keanggotaan atau rasa simpati peserta terhadap organisasi atau perkumpulan tertentu.

## 5. Peranan Majelis Taklim

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam non formal. Dengan demikian majelis taklim bukan lembaga pendidikan formal seperti Madrasah, sekolah atau perguruan tinggi majelis taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peranan majelis taklim antara lain :

- a) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah
- b) Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai
- c) Wadah silaturahmi yang menghidupkan syi'ar Islam.<sup>25</sup>
- d) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam.

Secara strategis majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan pada kualitas pada hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Di samping itu guna menyadarkan umat Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka mengahayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup

---

<sup>25</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *op.cit.*, hlm.120

sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai Ummatan Washatan yang meneladani kelompok umat lain.

Jadi peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathaniyah, duniawiyah dan ukhrowiyah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi, dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi majelis taklim demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita.<sup>26</sup>

## 6. Materi dan Metode Pengajaran Majelis Taklim

### a. Materi

Materi atau bahan adalah apa yang hendak diajarkan dalam majelis taklim. Dengan sendirinya materi ini adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti. Dengan demikian materi pelajaran agama Islam luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan. Secara garis besar ada 2 (dua) kelompok pelajaran dalam majelis taklim, yaitu kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum.

#### a. Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran yang masuk kelompok ini antara lain, :

- 1) Tauhid adalah, mengesahkan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur, dan mengikhlaskan peribadahan hanya kepadanya;

---

<sup>26</sup> H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) Cet. Ke-1, hlm.120



- 2) Akhlakul karimah, materi ini meliputi akhlak yang terpuji, dan akhlak yang tercela. Akhlak terpuji antara lain ikhlas, tolong-menolong, sabar dan sebagainya. Akhlak tercela meliputi sombong, kikir, sum'ah dan dusta, bohong dan hasud.
- 3) Fiqih. Adapun isi materi fiqih meliputi tentang shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Di samping itu juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, yang meliputi pengertian wajib, sunah, halal, haram, makruh dan mubah. Diharapkan setelah mempunyai pengetahuan tersebut jamaah akan patuh dengan semua hukum yang diatur oleh ajaran Islam;
- 4) Tafsir, adalah ilmu yang mempelajari kandungan Al-Qur'an beserta penjelasannya, makna dan hikmahnya;
- 5) Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan dan persetujuan Nabi Muhammad yang dijadikan ketetapan atau hukum dalam agama Islam.<sup>27</sup>

b. Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema yang disampaikan hendaknya hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan kompleks permasalahan yang perlu penanganan yang tepat. Wujud program yang tepat dan aktual sesuai dengan kebutuhan jamaah itu sendiri merupakan suatu langkah yang baik agar Majelis Taklim tidak terkesan kolot dan terbelakang.

c. Metode

Metode berasal dari dua kata yaitu "*Meta dan Hodos*" Meta artinya melalui dan Hodos artinya jalan, maka pengertian metode adalah jalan yang harus

---

<sup>27</sup>Nurul Huda, *op.cit.*, hlm.29-33

ditempuh untuk mencapai tujuan.<sup>28</sup> Metode adalah cara, dalam hal ini cara menyajikan bahan pengajaran dalam majelis taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih, makin efektif pencapaiantujuan. Metode mengajar banyak sekali macamnya, namun bagimajelis taklim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metodemengajar dikelas yang tidak semua metode itu dapat dipakai. Adametode mengajar dikelas yang tidak dapat dipakai dalam majelistikalim Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasisekolah dengan majelis taklim.<sup>29</sup> Ada beberapa yang digunakan di Majelis Taklim, diantaranya:

- 1) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode ceramah. Metode ini dilakukan ini dilaksanakan dengan dua cara : *pertama*, ceramah umum, dimana pengajar atau ustadz bertindak aktif dengan memberi pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif, yaitu hanya mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. *Kedua*, ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi, baik pengajar atau ustadz maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif.
- 2) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode halaqoh. Dalam hal ini pengajar atau ustadz memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu.
- 3) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode mudzakah metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah pendapat atau diskusi mengenai masalah yang disepakati untuk dibahas.

---

<sup>28</sup> H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2005), Cet. Ke- 2,hlm.10

<sup>29</sup>Nurul Huda, *Op Cit.*, h.10

- 4) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode campuran artinya majelis taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara bergantian.

## C. Pemahaman Ilmu Fikih

### 1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman didefinisikan sebagai proses berfikir dan belajar. Anas sudjiono mendefinisikan pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Anas Sudjiono yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan proses kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami, atau bahkan menangkap makna dari sesuatu yang baru dipelajari, suatu persoalan, ide, ilmu, pendapat dan sebagainya.

### 2. Pengertian Ilmu Fikih

Fikih menurut bahasa artinya pemahaman. Sedangkan Menurut istilah fikih adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syari'ah yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci. Obyek kajian ilmu fikih adalah perbuatan orang mukallaf (dewasa) dalam pandangan hukum

---

<sup>30</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 44.

<sup>31</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 50

syari'ah, agar mengetahui mana yang diwajibkan, disunnahkan, diharamkan, dimakruhkan, dan diperbolehkan, serta mana yang batal (tidak sah).<sup>32</sup>

Fikih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Kata fikih (فَقْهٌ) disebutkan dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 19 ayat, seperti dalam QS. At-Taubah ayat 122:

لِيَتَّقَهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ ١٢٢

*"...agar mereka memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya..."*

Rasulullah SAW menyebut kata fikih sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

*"Barangsiapa yang dikehendaki Allah menjadi orang yang baik disisi-Nya niscaya diberikan kepada pemahaman (yang mendalam) dalam pengetahuan agama."*

Dengan demikian, secara bahasa arti kata fikih adalah mengetahui, memahami dan mendalami ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Inilah pengertian fikih pada masa sahabat (pada abad pertama Islam).

Al-Ghazali dari mazhab Syafi'i mendefinisikan fikih: "suatu ilmu tentang hukum-hukum syara' yang tertentu bagi perbuatan para mukallaf, seperti wajib, haram, mubah, sunnah, makruh, sah, fasid, batal, *qadha'*, dan sejenisnya.

<sup>32</sup>Abuddin Nata, *Masail Al-Fiqhiyah*, 26

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*, Jakarta:Rajawali Pers,2016.
- Abdul M. Majieb dkk, *Kamus Istilah Fiqih*Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Amir Syarifudin, *Garis-garis besar Fiqih*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2003.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers,2011.
- Arifudin Tike,Arifuddin, *Dasar-Dasar Komunikasi* Cet.I,Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Asmuni Syukir, *Dasar dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al Ikhlas, 1994.
- Asmuni Syukir,*Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*,Surabaya: Al-Ikhlas, 1983
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka,Cet. Ke-10,1999.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis,*Ensiklopedia Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2004.
- Fetullah Gulen, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup*, Jakarta; Gramedia Press, 2011.
- Hallen, *Bimbingan Konseling*, Jakarta:CiputatPers, 2002.
- Iman Nawawi, *Riyadus Shalihin menggapai Surga Dengan Rahmat Allah*, Jakarta, Agustus. Cet2. Ke-8, 2013.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1995.

- M. Abdul Majieb dkk, *Kamus Istilah Fiqih* Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- M. Quraish Shibab, *Membumikan Al-Qur'an*, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, cet. Ke-22, Bandung: Mizan, 2001.
- Malayu H. SP Hasibuan, *Dasar Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta; kencana, 2009.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta; Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nata, Abuddin *Masail Al-Fiqhiyah*.
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Quraish M. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, cet. Ke-22, Bandung: Mizan, 2001
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif fdalam Pendekatan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997.
- Wardi Bactiar, *Metodologi Penelitian I lmu Dakwah*, Jakarta; Logos, 1997